



Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa melalui *Reward and Punishment* pada Pembelajaran Dasar Kuliner Kelas X Wirausaha

Anandita R Indarwan¹, Nunung Nurjanah², Yetti Setyorini³

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia.

³Tata Boga, SMKN 3 Malang, Malang, Indonesia.

Email: ¹anandita.r.2531567@students.um.ac.id, ²nunung.nurjanah.ft@um.ac.id,

³email.Chef.yrini29@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 14-05-2026

Accepted: 06-07-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Learning Discipline

Reward and Punishment

Culinary Learning

Vocational Education

Classroom Action Research

Abstract

The research was motivated by the low level of student learning discipline, which was demonstrated through behaviors such as using mobile phones during learning, eating in class, lack of learning readiness, and low focus on teacher explanations. This study aims to determine: 1) the application of rewards and punishments in improving student learning discipline in the Culinary Basics Subject in class X Culinary Entrepreneurship; 2) student learning readiness and focus at the beginning of learning through the application of reward and punishment methods at SMK Negeri 3 Malang. This study used the Classroom Action Research (CAR) model of Kemmis and McTaggart which consisted of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The study was conducted in two cycles with 35 students as subjects. Data collection techniques were carried out through observation and documentation, while data analysis used quantitative descriptive. The results showed that the application of reward and punishment methods was able to significantly improve student learning discipline. In cycle I, the percentage of student learning discipline reached 57.1% with a poor category. After corrective actions were carried out in cycle II, the percentage increased to 91.4% with a very good category. This improvement is evident in changes in student behavior, who have become more focused, orderly, responsible, and more compliant with class rules during the learning process. Thus, the implementation of rewards and punishments has proven effective in improving learning discipline and creating a more conducive learning environment in culinary vocational courses.

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kedisiplinan belajar siswa yang ditunjukkan melalui perilaku seperti penggunaan handphone saat pembelajaran berlangsung, makan di dalam kelas, kurang kesiapan belajar, serta rendahnya fokus terhadap penjelasan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) penerapan *reward and punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Kuliner di kelas X Kuliner Wirausaha; 2) kesiapan dan fokus belajar siswa pada awal pembelajaran melalui penerapan metode *reward and punishment* di SMK Negeri 3 Malang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 35 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan metode *reward and punishment* mampu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa secara signifikan. Pada siklus I, tingkat persentase kedisiplinan belajar siswa mencapai 57,1% dengan kategori kurang. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, persentase meningkat menjadi 91,4% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih fokus, tertib, bertanggung jawab, serta lebih patuh terhadap aturan kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penerapan *reward and punishment* terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif pada pembelajaran vokasi bidang kuliner.

Kata Kunci: Kedisiplinan Belajar, Reward and Punishment, Pembelajaran Kuliner, Pendidikan Vokasi, Penelitian Tindakan Kelas.

1. PENDAHULUAN

Kedisiplinan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada pendidikan vokasi yang berorientasi pada penguasaan keterampilan serta pembentukan karakter kerja profesional, serta kesiapan memasuki dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Pada pembelajaran Dasar-Dasar Kuliner, siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan prosedur kerja secara tepat, tertib, dan bertanggung jawab [1]. Sikap disiplin menjadi bagian penting karena berkaitan dengan kesiapan belajar, keselamatan kerja, efektivitas praktik, serta pembentukan karakter profesional di bidang kuliner.

Perkembangan teknologi dan penggunaan handphone di lingkungan sekolah turut memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran berlangsung [2]. Secara teoretis, aturan dan kedisiplinan siswa merupakan dua hal yang saling berkaitan karena perilaku disiplin muncul dari kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung [3]. Disiplin belajar diartikan sebagai sikap patuh terhadap aturan serta kemampuan siswa dalam mengatur kegiatan belajar secara mandiri [4]. Disiplin juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kontrol diri, mencegah munculnya perilaku menyimpang, serta menciptakan suasana yang aman, nyaman dan kondusif [5]. Selain itu, kedisiplinan mampu membentuk karakter siswa agar lebih tertib, bertanggung jawab, dan mampu berpikir secara teratur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran [6].

Berdasarkan hasil observasi pada kelas X Kuliner Wirausaha di SMK Negeri 3 Malang, ditemukan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa yang menggunakan handphone saat pembelajaran berlangsung, makan di dalam kelas, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta belum siap mengikuti pembelajaran pada awal kegiatan belajar. Kondisi tersebut menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif sehingga berdampak pada menurunnya efektivitas pembelajaran. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang mampu membentuk dan meningkatkan kedisiplinan belajar siswa secara konsisten.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Reward and Punishment*. *Reward and Punishment* merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui pemberian penghargaan terhadap perilaku positif siswa serta pemberian konsekuensi edukatif terhadap pelanggaran aturan pembelajaran [7]. *Reward* diberikan untuk memperkuat perilaku positif siswa agar perilaku tersebut dapat dipertahankan, sedangkan, *punishment* bertujuan untuk membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan serta memperoleh kontrol diri dan mengurangi perilaku negatif [8]. Penerapan *reward and punishment* dinilai mampu meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar siswa. *Reward* dapat memberikan penguatan positif sehingga siswa lebih termotivasi untuk menunjukkan perilaku disiplin selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, *punishment* yang diberikan secara edukatif dan proporsional dapat membantu siswa mengembangkan kontrol diri serta mengurangi perilaku yang menyimpang dari aturan kelas [9].

Penerapan *reward and punishment* memiliki landasan yang kuat dalam teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner. Teori behavioristik menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui pembentukan hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui penguatan (*reinforcement*). Menurut Skinner, perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung akan diulangi, sedangkan perilaku yang memperoleh konsekuensi negatif akan berkurang frekuensinya [10]. Dalam konteks pembelajaran, *reward* berfungsi sebagai penguatan positif yang diberikan kepada siswa atas perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti mematuhi aturan kelas, fokus terhadap materi, dan menunjukkan kesiapan belajar. Sementara itu, *punishment* diberikan sebagai konsekuensi edukatif

terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan aturan untuk membantu siswa memahami dampak dari tindakannya. Penguatan yang diberikan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan frekuensi munculnya perilaku yang diharapkan serta membantu membentuk kebiasaan belajar yang positif. Oleh karena itu, penerapan *reward and punishment* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih tertib, kondusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter [10].

Efektivitas penerapan *reward and punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar juga didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pemberian penghargaan dan konsekuensi secara edukatif mampu membentuk perilaku disiplin siswa secara berkelanjutan. Reward berperan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku positif, sedangkan punishment membantu siswa memahami konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap aturan pembelajaran. Dengan penerapan yang konsisten dan proporsional, strategi ini terbukti efektif dalam mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik [11].

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *reward and punishment* efektif dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar siswa. Penelitian Marwati dkk. [12] menyatakan bahwa pemberian penghargaan dan konsekuensi dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan pembelajaran. Selain itu, Hulu [13] menjelaskan bahwa penerapan *reward and punishment* mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan serupa juga disampaikan oleh Hasibuan [14] juga menunjukkan bahwa penerapan metode tersebut secara konsisten dapat membentuk kebiasaan disiplin siswa secara bertahap. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pembelajaran umum dan belum banyak diterapkan pada konteks pendidikan vokasi, khususnya pembelajaran Dasar-Dasar Kuliner yang memiliki karakteristik praktik dan menuntut kedisiplinan kerja yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan *reward and punishment* dalam pembelajaran vokasi kuliner yang menekankan pembentukan sikap profesional, kesiapan belajar, dan kepatuhan terhadap aturan [15].

Pada pendidikan vokasi, pembentukan kedisiplinan belajar memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan erat dengan budaya kerja industri. Pendidikan vokasi tidak hanya bertujuan mengembangkan kompetensi akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter kerja seperti disiplin, tanggung jawab, ketelitian, dan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP). Menurut Utomo [16] pendidikan vokasi dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu beradaptasi dengan tuntutan industri yang terus berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan belajar selama proses pendidikan menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki karakter kerja profesional yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Pentingnya pembentukan disiplin dalam pendidikan vokasi semakin relevan karena peserta didik dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut kepatuhan terhadap prosedur, tanggung jawab, dan profesionalisme. Dalam pembelajaran berbasis keterampilan seperti bidang kuliner, kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan belajar, tetapi juga berhubungan dengan penerapan standar operasional kerja, keselamatan kerja, serta kualitas hasil praktik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mampu membentuk perilaku disiplin secara berkelanjutan menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan vokasi [17].

Meskipun efektivitas *reward and punishment* telah banyak diteliti pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pembelajaran umum yang menitikberatkan pada aspek akademik. Penelitian yang mengkaji penerapan *reward and punishment* pada pendidikan vokasi, khususnya bidang kuliner, masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran kuliner memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan bidang vokasi lainnya karena menuntut tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam penerapan sanitasi, higiene, keselamatan kerja, ketepatan prosedur pengolahan makanan, serta kesiapan kerja yang menyerupai kondisi industri. Rendahnya kedisiplinan dalam pembelajaran kuliner tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga berpotensi memengaruhi keselamatan kerja dan kualitas produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan *reward and punishment* dalam pembelajaran Dasar-Dasar Kuliner menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan guna menghasilkan strategi pembelajaran yang mampu membentuk karakter disiplin sekaligus kesiapan kerja peserta didik pada bidang kuliner.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi rendahnya kedisiplinan belajar siswa melalui penerapan *reward and punishment* pada pembelajaran Dasar-Dasar Kuliner kelas X Kuliner Wirausaha. Penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan *reward and punishment* dalam konteks pendidikan vokasi kuliner yang menekankan pembentukan sikap profesional, kesiapan belajar, serta

kepatuhan terhadap prosedur kerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih tertib, kondusif, dan efektif. Secara lebih spesifik, reward adalah penghargaan yang diberikan kepada siswa untuk perilaku positif mereka. Ini diperkuat oleh penelitian [18] yang menemukan bahwa hadiah dapat membantu siswa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih disiplin. Namun, hukuman adalah akibat dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *reward and punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Kuliner kelas X Kuliner Wirausaha di SMK Negeri 3 Malang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan fokus, kesiapan belajar, dan kepatuhan siswa terhadap aturan kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi [19]. Penelitian dilakukan dalam dua siklus untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan belajar siswa melalui penerapan metode *reward and punishment* pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Kuliner. Model PTK dipilih karena mampu memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dan reflektif. Menurut Novakta [20] Untuk memecahkan masalah pembelajaran secara lebih komprehensif, PTK dapat dilakukan oleh guru dan dosen atau peneliti dari perguruan tinggi yang bekerja sama.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Malang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 35 siswa kelas X Kuliner Wirausaha. Objek penelitian difokuskan pada kedisiplinan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator kedisiplinan yang diamati meliputi kesiapan belajar, kepatuhan terhadap aturan kelas, fokus belajar, penggunaan handphone selama pembelajaran, dan aktivitas makan di dalam kelas. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, lembar observasi, aturan kelas, serta skenario penerapan *reward and punishment*. Reward diberikan dalam bentuk pujian verbal, tambahan poin, dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Sementara itu, punishment diberikan dalam bentuk teguran edukatif dan tugas tambahan kepada siswa yang melanggar aturan pembelajaran.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan selama proses pembelajaran Dasar-Dasar Kuliner berlangsung. Guru menerapkan aturan kelas secara konsisten serta memberikan reward dan punishment sesuai perilaku siswa. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan menggunakan lembar observasi kedisiplinan untuk mencatat perubahan perilaku siswa pada setiap siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar siswa berdasarkan hasil observasi pada setiap siklus. Persentase kedisiplinan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = (f/N) \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase

f = Jumlah siswa yang memenuhi indikator

N = Jumlah seluruh siswa

Hasil persentase kemudian dikategorikan menjadi sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

2.1. Instrumen Penelitian

Table 1. Instrumen Penelitian

Aspek yang Diamati	Indikator	Deskriptor (perilaku yang diamati)	Skala Penilaian
Kesiapan Belajar	Siswa mengikuti pembelajaran.	- Datang tepat waktu	4 = Sangat Baik
		- Tidak makan saat pembelajaran dimulai	3 = Baik
		- Tidak berbicara sendiri	2 = Cukup
		- Memperhatikan guru saat awal sampai akhir pembelajaran.	1 = Kurang
Penggunaan Hp	Tidak menggunakan handphone	- Tidak membuka Hp saat pembelajaran	4 = Sangat Baik
		- Menyimpan Hp tanpa diingatkan	3 = Baik
		- Menggunakan Hp hanya jika diizinkan guru.	2 = Cukup 1 = Kurang

Aktivitas Makan di Kelas	Tidak makan di dalam kelas	- Tidak makan/minum dikelas selama pembelajaran - Mematuhi aturan larangan makan di kelas.	4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang
Fokus Belajar	Memperhatikan pembelajaran	- Memperhatikan penjelasan guru - Tidak melakukan aktivitas lain - Terlibat dalam kegiatan belajar.	4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang
Kepatuhan Aturan	Mematuhi aturan kelas	- Mengikuti intruksi guru - Tidak melanggar aturan kelas - Menunjukkan sikap tertib.	4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

Instrumen penelitian berupa lembar observasi kedisiplinan belajar yang digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan berdasarkan lima aspek, yaitu kesiapan belajar, penggunaan handphone, aktivitas makan di kelas, fokus belajar, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Masing-masing aspek dinilai menggunakan skala 1–4 dengan kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Instrumen ini digunakan pada setiap siklus penelitian untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan belajar siswa setelah penerapan metode *reward and punishment*.

2.2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan **deskriptif kuantitatif**. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar siswa berdasarkan data numerik yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap siklus. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam bentuk persentase. Perhitungan dilakukan dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang disiplin}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Hasil persentase kemudian dikategorikan menjadi sangat baik, baik, cukup, dan kurang untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan belajar siswa setelah penerapan metode *reward and punishment*.

Kategori	Persentase
Sangat Baik	86% - 100%
Baik	76% - 85%
Cukup	60% - 75%
Kurang	<60%

2.3 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan tingkat kedisiplinan belajar siswa yang diperoleh dari hasil observasi. Tindakan dianggap berhasil apabila minimal 80% dari jumlah siswa mencapai kategori Baik atau Sangat Baik pada aspek kedisiplinan yang diamati. Penetapan indikator tersebut mengacu pada tujuan penelitian untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa secara klasikal melalui penerapan metode *reward and punishment*. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I, maka tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga mencapai target yang telah ditentukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1 Siklus I

Setelah penerapan *reward and punishment*, observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar siswa. Ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kedisiplinan belajar, yang mengukur kesiapan belajar, penggunaan handphone, aktivitas makan di kelas, fokus belajar, dan kepatuhan terhadap aturan kelas.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh data sebagai berikut :

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	-	-
Baik	-	-
Cukup	20	57,1%
Kurang	15	42,9%
Jumlah	35	100%

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, diperoleh bahwa sebanyak 20 siswa (57,1%) berada pada kategori cukup dan 15 siswa (42,9%) berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa masih perlu ditingkatkan karena sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa masih terlihat menggunakan handphone saat pembelajaran, kurang fokus terhadap penjelasan guru, serta belum sepenuhnya mematuhi aturan kelas yang telah ditetapkan. Selain itu, masih ditemukan siswa yang makan di dalam kelas dan kurang siap mengikuti pembelajaran pada awal kegiatan belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap penyesuaian terhadap penerapan metode *reward and punishment* yang diterapkan selama pembelajaran. Hasil pada siklus I juga belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai kategori Baik atau Sangat Baik. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya melalui penerapan *reward and punishment* yang lebih konsisten, pemberian penguatan positif yang lebih optimal, serta penegakan kembali aturan kelas agar kedisiplinan belajar siswa dapat meningkat.

3.1.2. Siklus II

Pada pelaksanaan Siklus II, dilakukan penyempurnaan tindakan berdasarkan evaluasi dan refleksi yang diperoleh pada Siklus I. Upaya perbaikan difokuskan pada peningkatan kedisiplinan belajar siswa melalui penerapan *reward and punishment* yang lebih konsisten. Guru juga memberikan dorongan serta motivasi belajar kepada siswa agar mereka lebih bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, aturan kelas ditegaskan kembali supaya siswa lebih memahami pentingnya menjaga ketertiban selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh data sebagai berikut :

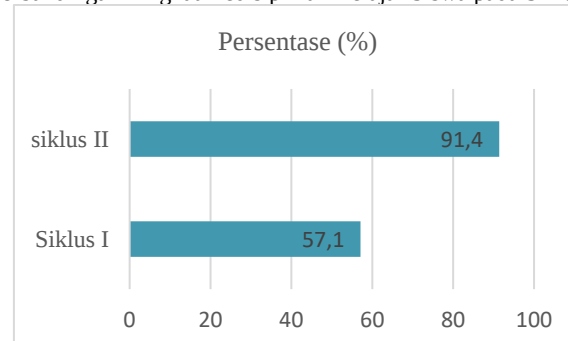
Table 2. Hasil Observasi Siklus II		
Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	32	91,4%
Baik	3	8,6%
Cukup	-	-
Kurang	-	-
Jumlah	35	100%

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan belajar siswa secara signifikan. Persentase kedisiplinan belajar meningkat menjadi 91,4% dengan kategori sangat baik. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku disiplin selama pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih fokus, tertib, dan patuh terhadap aturan kelas. Penggunaan handphone selama pembelajaran juga mulai berkurang dan siswa tidak lagi makan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Persentase sebesar 91,4% menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena melebihi target yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai kategori Baik atau Sangat Baik. Dengan demikian, penerapan metode *reward and punishment* dinyatakan berhasil meningkatkan kedisiplinan belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Kuliner kelas X Kuliner Wirausaha.

3.1.3 Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Diagram 1. Perbandingan Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan Diagram 1, tingkat kedisiplinan belajar siswa mengalami peningkatan dari 57,1% pada siklus I menjadi 91,4% pada siklus II. Peningkatan sebesar 34,3% tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *reward and punishment* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Kuliner kelas X Kuliner Wirausaha.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan *Reward and Punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di mata pelajaran Dasar Kuliner Wirausaha di kelas X. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti meningkatnya kesiapan belajar, fokus terhadap pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan kelas, serta berkurangnya penggunaan handphone dan aktivitas makan di dalam kelas.

Pada siklus I, tingkat kedisiplinan belajar siswa masih berada pada kategori kurang dengan persentase sebesar 57,1%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap penerapan metode *reward and punishment*. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti menggunakan handphone saat pembelajaran berlangsung, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta belum sepenuhnya mematuhi aturan kelas yang telah ditetapkan. Hasil pada siklus I juga belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% siswa mencapai kategori Baik atau Sangat Baik.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, tingkat kedisiplinan belajar siswa meningkat menjadi 91,4% dengan kategori sangat baik. Peningkatan sebesar 34,3% dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode *reward and punishment* memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih siap mengikuti pembelajaran, lebih fokus terhadap materi yang disampaikan guru, serta menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap aturan kelas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif dan konsekuensi edukatif mampu membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian penguatan (*reinforcement*). Dalam teori tersebut, *reward* berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong individu untuk mengulangi perilaku yang diharapkan, sedangkan *punishment* berfungsi sebagai konsekuensi yang membantu mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan aturan. Penerapan *reward and punishment* secara konsisten memberikan pengalaman belajar yang membantu siswa memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diterima sehingga mereka terdorong untuk menunjukkan perilaku yang lebih disiplin.

Peningkatan kedisiplinan belajar pada penelitian ini terjadi karena siswa memperoleh penguatan positif melalui pemberian *reward* berupa pujian, tambahan poin, dan apresiasi atas perilaku disiplin yang ditunjukkan selama pembelajaran. Bentuk penghargaan tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk mempertahankan perilaku positif yang telah dilakukan. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk hadir tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, mematuhi aturan kelas, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih tertib karena merasa usaha mereka mendapatkan pengakuan dan penghargaan.

Selain itu, *punishment* yang diberikan secara edukatif membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan kelas. Pemberian *punishment* dilakukan secara proporsional melalui teguran dan tugas tambahan yang bersifat mendidik sehingga siswa tetap merasa dibimbing dan diarahkan tanpa menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Melalui proses tersebut, siswa belajar mengembangkan kontrol diri serta memahami pentingnya mematuhi aturan selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini tidak hanya relevan dengan teori penguatan dalam psikologi pendidikan, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) [16]. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada pendidikan vokasi tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan sikap kerja profesional, seperti disiplin, tanggung jawab, ketelitian, serta kepatuhan terhadap prosedur kerja.

Dalam konteks pembelajaran Dasar-Dasar Kuliner, kedisiplinan merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik karena berkaitan langsung dengan penerapan sanitasi, higiene, keselamatan dan kesehatan kerja (K3), ketepatan prosedur pengolahan makanan, serta kualitas produk yang dihasilkan. Berbeda dengan pembelajaran umum, kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran kuliner dapat berdampak pada keamanan pangan, kualitas hasil produksi, bahkan keselamatan kerja peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan perilaku disiplin sejak tahap pembelajaran dasar menjadi sangat penting sebagai bekal menghadapi kegiatan praktik maupun dunia kerja yang sesungguhnya.

Peningkatan kedisiplinan yang terlihat melalui berkurangnya penggunaan handphone selama pembelajaran, meningkatnya kesiapan belajar, serta meningkatnya kepatuhan terhadap aturan kelas menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kebiasaan kerja (*work habits*) yang menjadi salah satu karakteristik utama pendidikan vokasi. Kebiasaan kerja tersebut mencerminkan budaya kerja industri yang menuntut ketepatan waktu, kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), kemampuan bekerja secara tertib, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi pada penelitian ini tidak hanya menunjukkan peningkatan kedisiplinan belajar, tetapi juga menggambarkan proses pembentukan karakter kerja profesional [21].

Pemberian *reward* dalam penelitian ini berfungsi sebagai penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai dengan budaya kerja industri. Ketika siswa memperoleh apresiasi karena menunjukkan perilaku disiplin, mereka terdorong untuk mempertahankan perilaku tersebut sebagai bagian dari kebiasaan kerja sehari-hari. Sementara itu, *punishment* yang diberikan secara edukatif membantu siswa memahami bahwa setiap pelanggaran terhadap aturan memiliki konsekuensi tertentu. Kondisi ini sejalan dengan konsep *work habit formation* dalam pendidikan vokasi yang menekankan pentingnya pembiasaan perilaku kerja melalui latihan, penguatan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pada kelas Kuliner Wirausaha, peningkatan kedisiplinan belajar memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar terciptanya suasana kelas yang tertib. Kedisiplinan yang terbentuk selama proses pembelajaran merupakan fondasi bagi pengembangan kompetensi profesional yang dibutuhkan dalam bidang kuliner dan kewirausahaan. Siswa yang terbiasa disiplin dalam mengikuti aturan, menjaga fokus, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan akan lebih siap menghadapi kegiatan praktik, program magang, maupun tuntutan dunia kerja yang mengutamakan profesionalisme, kualitas kerja, dan pelayanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marwati dkk. [12], Hulu [13] dan Hasibuan [14] yang menyatakan bahwa penerapan *reward and punishment* mampu meningkatkan motivasi belajar, kepatuhan terhadap aturan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena dilakukan pada konteks pendidikan vokasi bidang kuliner yang memiliki karakteristik pembelajaran berbeda dibandingkan pembelajaran umum. Dengan demikian, penerapan metode *reward and punishment* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar sekaligus membentuk karakter kerja profesional peserta didik pada pendidikan vokasi bidang kuliner.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan metode *reward and punishment* terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Kuliner kelas X Kuliner Wirausaha di SMK Negeri 3 Malang. Tingkat kedisiplinan belajar siswa meningkat dari 57,1% pada siklus I menjadi 91,4% pada siklus II. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya kesiapan belajar, fokus terhadap pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan kelas, serta berkurangnya penggunaan handphone dan aktivitas makan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode *reward and punishment* efektif digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar sekaligus mendukung pembentukan sikap profesional peserta didik pada pendidikan vokasi bidang kuliner.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Negeri Malang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMKN 3 Malang yang telah memberikan izin serta dukungan selama kegiatan PPL dan penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Guru Pamong serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan masukan selama proses penyusunan serta pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

REFERENCES

- [1] N. E. C. Ummah and D. Darmawan, "Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa setingkat menengah atas," *J. Penelit. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 110–119, 2025.
- [2] A. Winata and T. R. I. H. Retnowati, "Pengaruh Penggunaan Waktu Menonton Televisi , Internet , dan Handphone terhadap Disiplin Belajar Siswa di Lombok".

- [3] A. Kurniawan and A. Agustang, "Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan," vol. 1, no. 3, pp. 120–126, 2021.
- [4] A. M. Sari, R. Z. Dalimuthe, P. Dian, D. Conia, B. Konseling, and F. Keguruan, "Pengaruh Teknik Self Regulated Learning Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa," vol. 1, no. 2, pp. 114–125, 2023.
- [5] H. . Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara, 2022.
- [6] R. A. Ritonga, I. S. Lubis, P. Guru, S. Dasar, and P. B. Indonesia, "Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD," vol. 2, no. 4, pp. 291–301, 2022.
- [7] Y. N. Febianti, "Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward And Punishment Yang Positif," vol. 6, no. 2, pp. 93–102, 2018.
- [8] S. Pratiwi, Y. Wibowo, and W. Rahayu, "Peningkatan Kedisiplinan Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Reward And Punishment Pada Siswa Sekolah Dasar," vol. 8, pp. 329–338, 2024.
- [9] A. N. Sakinah, A. S. Daulay, and A. Suhendra, "Penerapan Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Kegiatan Pembelajaran Tematik," vol. 01, no. 02, pp. 72–77, 2024.
- [10] B. F. Skinner, *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1938.
- [11] Khairunnisa, Gadis Putri Amelia Pratama, Intan Anggraheni Zahrin Prasetyo, and Budi Purwoko, "Efektivitas Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 1, pp. 2291–2300, 2025, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24589>
- [12] S. Marwati, A. Solihat, and Kurniawan, "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik," vol. 2, no. 1, 2024.
- [13] R. Hulu, "Efektivitas Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Merangsang Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP," vol. 3, no. 1, 2024.
- [14] Hasibuan, "Jurnal Pijar Studi Manajemen dan Bisnis Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan," vol. 2, no. 4, pp. 471–477, 2024.
- [15] R. Arinalhaq and D. Eliza, "Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini," vol. 6, no. 1, pp. 1925–1930, 2022.
- [16] W. Utomo, "Paradigma Pendidikan Vokasi: Tantangan, Harapan dan Kenyataan," 2021.
- [17] C. U. Suradah and I. Indrawan, "Penerapan Reward dan Punishment sebagai Teknik Pembinaan Disiplin Peserta Didik," pp. 5150–5168, 2026.
- [18] A. F. Fansuri, H. Mufarohah, S. Ramadhani, and I. Indragiri, "Pendekatan Edukatif Dalam Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Disiplin Siswa," vol. 1, pp. 44–60, 2026.
- [19] S. Ismayanti, "Metode Fernald dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Membaca Awal Teks Sains," vol. 26, no. 4, pp. 1–11, 2025, doi: 10.21070/ijins.v26i4.1707.
- [20] V. S. Novakhta, F. S. Sundari, and M. Kurniasih, "Penerapan Model Project Based Learning Dengan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V E Di Sdn Polisi 1 Kota Bogor," vol. 09, pp. 1070–1079, 2023.
- [21] U. Rochayati and R. Wardani, "Model Pembelajaran Karakter Kerja Di Sekolah Menengah Kejuruan".